

## BAB IV

### KESIMPULAN

Setelah meneliti novel *Chinmoku* melalui pendekatan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar cerita dalam novel ini adalah tentang kehidupan *Kakure Kirishitan* pada era kekuasaan Shogun Tokugawa yang diperlihatkan selalu sengsara. Pada masa ini, mereka harus hidup bersembunyi demi menghindari kejaran pemerintah Jepang. Pada awalnya, orang Kristen Jepang tetap teguh mengimani ajarannya hingga sebagian dari mereka mati sebagai martir. Namun sejak kejadian salah seorang pastor murtad karena tidak tahan menghadapi siksaan, hal ini menjadi sebuah dilema bagi mereka. Bahkan pemerintah Jepang dengan cerdiknyanya menggunakan pastor sebagai umpan dengan cara memprovokasi tentang keberadaan Tuhan yang tak kunjung memberi bantuan nyata. Hal ini membuat keimanan pastor semakin lemah hingga ia pun juga akhirnya memutuskan untuk murtad, begitu pun pengikutnya. Penduduk Kristen Jepang dalam novel ini digambarkan sangat setia kepada pastor. Sehingga pemerintah Jepang memanfaatkan hal ini untuk pelan-pelan membuat mereka mengingkari keimanan dengan cara melemahkan keyakinan pastor sebagai pemimpin mereka terlebih dahulu.

Pada akhirnya, konflik merupakan salah satu cara bagi sesuatu untuk menegaskan identitas dirinya. Menurut para ahli, hal ini merupakan sesuatu yang lazim dalam hukum peradaban manusia. Bila merujuk pada teori Marx yang menyatakan “...*without conflict, no progress ; that is the law which is civilization has followed the present day* (tanpa konflik, tidak ada perkembangan (peradaban, penulis); itu adalah hukum pada peradaban sekarang.”, maka hal ini cukup menjadi bukti bahwa dalam peradaban manusia akan selalu mengandung konflik untuk menuju perubahan.

Dalam kasus ini, Jepang yang ingin memurnikan kembali budaya aslinya lewat penyatuan negeri ini sangat menentang adanya percampuran budaya asing yang membuat mereka menggunakan konflik untuk menuntaskan segalanya. Pemerintah Jepang pada masa ini mencegah terjadinya perubahan loyalitas

masyarakatnya terhadap Paus (pemimpin gereja Katolik), sehingga hal ini merupakan salah satu pemicu pelarangan agama asing di Jepang. Menurut cerita dalam novel ini yang mengutip kata-kata tokoh bernama Ferreira, pastor Portugal yang akhirnya murtad karena siksaan, mengatakan bahwa Kristianitas tidak akan bisa berakar di Jepang karena memang “rawa” di Jepang sendiri adalah penganut Buddha dan Shinto yang jauh lebih dulu sudah dianut dan diturunkan turun-temurun sehingga menjadi sebuah tradisi. Rawa dalam konteks ini berarti ideologi yang melekat pada Jepang. Meskipun pada awalnya Kristianitas dapat diterima dengan baik, namun pada akhirnya identitas diri yang Jepang pilih adalah tetap ajaran Buddha dan Shinto.

